

GAMBARAN PERILAKU KONSUMSI PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL, SEBUAH *LIFE HISTORY*

Riskiyatul Umami

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : riskiyatulumami@gmail.com

Nurchayati

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : dayatitik@yahoo.com

Abstract

This research uses life history method. The purpose of this study is to describe consumer behavior of a woman named Sita who is in the transitional phase to the early adulthood. This research uses the qualitative approach. This research analyzes how Sita grows up to be an adult woman, the ways and sacrifices she has made to fulfill her consumption need, as well as the underlying meaning of Sita's consumption activities. In order to get the desired data, the researcher employed in depth interview and observation about Sita's life from the childhood up to now. The process of data analysis in this research design consists of sorting, categorizing, classifying, and filing the data into similar sub topics according to the determined topic. The research shows that the consumption behavior is manifested in Sita's shopping behavior. Shopping for Sita is not only buying products, using, and spending them, but also to fulfill her existential need. The existential need Sita tries to fulfill is the need to be recognized and appreciated by her social circumstance.

Keywords: consumption behavior, existential need, life history

Abstrak

Penelitian ini adalah suatu kajian *life history* yang bertujuan untuk mencari tahu gambaran perilaku konsumsi pada perempuan seorang yang bernama Sita yang saat ini sedang berada dalam fase transisi menuju masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian *life history*. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana Sita tumbuh dan berkembang menjadi wanita dewasa, cara serta pengorbanan apa saja yang ditempu Sita untuk memenuhi kegiatan konsumsinya, serta makna dibalik kegiatan konsumsi Sita tersebut. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam serta observasi mengenai kehidupan Sita dari fase anak-anak sampai sekarang. Proses pengolahan data pada rancangan penelitian ini terdiri atas pemilihan, kategorisasi, klasifikasi dan pengarsipan data ke dalam sub topik yang sejenis sesuai tema yang ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi termanifestasi pada kegemaran Sita dalam berbelanja. Berbelanja bagi Sita bukan hanya sekedar membeli barang, memakai, kemudian menghabiskan barang tersebut, namun dibalik itu merupakan cara Sita untuk memenuhi kebutuhan eksistensialnya. Kebutuhan eksistensial yang Sita coba penuhi adalah kebutuhan untuk diakui dan dihargai oleh lingkungan sosialnya.

Kata kunci: perilaku konsumsi, kebutuhan eksistensial, life history

PENDAHULUAN

Perilaku konsumen pada hakikatnya merupakan perilaku yang berkaitan dengan individu, kelompok atau organisasi dan proses yang mereka gunakan untuk memilih, mendapatkan, mengkonsumsi atau membuang produk, jasa, gagasan, atau pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best dalam Suprapti 2010 : 2). Suprapti (2010 : 4) menyatakan bahwa studi mengenai perilaku konsumen tidak semata-mata memusatkan perhatian pada transaksi antara penjual dan konsumen, namun juga membahas aktivitas sebelum dan sesudah transaksi itu terjadi. Lebih lanjut lagi Suprapti

(2010 : 4) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap yang terjadi pada saat transaksi antara penjual dan konsumen. Tahap itu dimulai dari tahap memperoleh, kemudian bergerak ke tahap konsumsi, dan diakhiri pada tahap pembuangan produk atau jasa. Pada tahap konsumsi, fokus penelitian tertuju pada bagaimana sebenarnya konsumen menggunakan produk atau jasa tersebut dan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dari mengkonsumsi barang atau jasa tersebut.

Berbagai gaya hidup yang terlahir dari kegiatan konsumsi semakin beragam, terutama pada masyarakat perkotaan Indonesia. Berdasarkan analisis lembaga survei Nielsen (dalam Falanta, 2011), naiknya

pendapatan per kapita di Indonesia pada 2010 yang sebesar US\$ 3.015 dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 2.327 mempengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap produk kebutuhan sehari-hari, khususnya untuk produk konsumsi cepat habis atau *fast moving consumer goods* (FMCG). Menurut Saedah selaku Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian (dalam Syafina, 2012), peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia turut mendorong peningkatan gaya hidup masyarakat. Meningkatnya tingkat ekonomi masyarakat menjadi ekonomi kelas menengah, disertai oleh perubahan gaya hidup dengan menggunakan produk barang konsumsi impor. Bahkan masyarakat kelas menengah ini memiliki gaya tersendiri dalam berbelanja. Menurut Bank Dunia (dalam Suweca, 2011) nilai uang yang dibelanjakan kelas menengah Indonesia di tahun 2010 mencapai Rp.113,4 triliun untuk belanja pakaian dan alas kaki, Rp.194,4 triliun untuk belanja rumah tangga dan jasa, Rp.50 triliun untuk belanja di luar negeri, dan Rp. 283,6 triliun untuk biaya transportasi.

Fenomena perilaku konsumsi yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini juga terjadi pada seorang wanita yang saat ini berstatus mahasiswi di salah satu perguruan tinggi negeri di Bangkalan yang nantinya akan penulis sebut sebagai Sita. Cantik, mudah bergaul, periang, dan menarik secara fisik serta cakap dalam berpenampilan, itulah kesan pertama saya pada saat pertama kali mengenalnya. Saya mengenal Sita sejak kecil, usianya terpaut dua tahun dengan usia saya. Sejak kecil saya terbiasa bertemu dengan Sita pada saat ibu saya pulang ke kampung halamannya, kebetulan ayah Sita adalah adik kandung ibu saya yang berada di Kabupaten Sampang. Ketika saya berada di rumah, Sita sesekali mengunjungi rumah saya untuk sekedar mengobrol atau menginap di rumah saya. Tak jarang kami menghabiskan akhir pekan kami untuk jalan-jalan ke *mall*. Dari kegiatan mengunjungi *mall* inilah saya mengetahui kebiasaan berbelanja Sita. Tak jarang ia menghabiskan uang sampai ratusan ribu hingga jutaan rupiah pada saat berbelanja. Barang-barang belanjanya pun rata-rata ber-*merk*. Dalam seminggu, Sita bisa dua sampai tiga kali mengunjungi *mall*. Setiap pulang dari *mall* ia selalu membawa tas-tas hasil belanjaan dengan jumlah yang tidak sedikit. Barang-barang yang dibeli Sita kebanyakan adalah pakaian dan aksesoris. Pakaian dan aksesoris yang dibelinya selalu mengikuti *trend mode* yang sedang marak saat itu. Tak jarang ia membeli pakaian dan aksesoris itu karena ia melihat artis di televisi sedang memakai pakaian itu.

Tidaklah mudah untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai perilaku konsumsi tertentu yang dialami oleh Sita. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa yang melatarbelakangi perilaku konsumsi seseorang, sementara dia belum mempunyai penghasilan

sendiri untuk dibelanjakan? Bagaimana sebenarnya latar belakang keluarga dan perkembangan hidup Sita sehingga mendorong dia berperilaku konsumsi tertentu? Bagaimana hubungan Sita dengan orang-orang di sekitarnya sehubungan dengan cara mereka memandang perilaku konsumsi tertentu Sita? Dan faktor-faktor psikologis apa sajakah yang melatar belakangi perilaku konsumsi Sita atas produk tertentu? Karena itu, penelitian ini berusaha mencari tahu tentang faktor psikologis dan sosial budaya dalam perilaku konsumsi tertentu yang dialami oleh Sita yang menjadi subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang dicari bukanlah fakta akurat mengenai apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu, melainkan bagaimana Sita memaknai masa lalunya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *Life History*. Menurut Attig GA (dalam Hoedijono, 2000) metode pengalaman hidup atau "*Life history technique*" adalah suatu metode yang mengungkap riwayat hidup seseorang/sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, multifaset dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat (Koentjaraningrat; dalam Hoedijono, 2000). Lebih lanjut lagi (Hoedijono, 2000) menambahkan pada penelitian *life history* data yang digali dapat berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari informan penelitian sedangkan data sekunder berasal dari data historis dalam dokumen resmi yang tentu terbatas dan dangkal. Riessman (dalam Webster&Mertova, 2007: 91) menyebutkan sebuah narasi pribadi tidak dimaksudkan untuk dibaca sebagai catatan yang tepat tentang apa yang terjadi, juga bukan "cermin di dunia luar sana". Pembacaan data sendiri terletak di fakta-fakta khusus yang menjadi temuan penelitian. Pada penelitian *life history* hasil yang didapatkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan dengan gambaran subjek lain di masyarakat melainkan digeneralisasikan untuk keadaan subjek itu sendiri.

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada beberapa informan, seperti keluarga serta orang-orang yang ada di sekeliling Sita, yakni teman kampus atau teman satu kos. Wawancara yang dilakukan pada informan dilakukan

secara mendalam atau *in depth interview*. Peralatan yang digunakan dalam menunjang jalannya penelitian adalah alat perekam. Alat perekam yang saya gunakan pada saat penelitian adalah perekam yang berada di *handphone*. Selain digunakan untuk merekam, saya juga menggunakan *handphone* sebagai alat pencatatan kegiatan observasi agar lebih praktis dan tidak kelihatan mencolok.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 21 Mei 2012 hingga 02 September 2012. Selain menggunakan wawancara langsung saya juga mengadakan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung terjadi saat saya dan informan secara sadar dan telah direncanakan sebelumnya untuk dilakukan wawancara. Sedangkan wawancara tidak langsung terjadi saat saya sedang berbincang dengan informan dan secara tidak sengaja memperoleh data pendukung penelitian saya. Hasil wawancara langsung saya transkripsikan ke sebuah transkrip wawancara yang kemudian dilakukan proses koding. Sementara itu hasil wawancara tak langsung saya transkripsikan ke dalam bentuk catatan lapangan.

2. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Menurut Attig GA (dalam Hoedijono, 2000), proses pengolahan data pada rancangan penelitian *life history* terdiri atas pemilihan (*sorting*), kategorisasi (*cathegorizing*), klasifikasi (*classifying*) dan pengarsipan (*filing*) data ke dalam sub topik yang sejenis (sepadan) sesuai tema yang ditetapkan. Masih menurut Attig GA (dalam Hoedijono, 2000) dalam melakukan analisa data, peneliti mencoba melakukan analisis dari rangkuman data berdasarkan data yang sudah ditata secara rapi dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan, dapat dibandingkan, ataupun dihubungkan berbagai item (masalah) sesuai dengan konsep yang telah disusun. Untuk memudahkan analisis, pedoman wawancara sudah dibagi secara sistematis misalnya informasi umum, data spesifik sesuai topik penelitian dan lain-lain masalah yang ada kaitannya tapi tak langsung.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Sita saat ini berada di masa transisi menuju dewasa, memiliki kehidupan yang unik dan khas. Sita tumbuh dalam keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibunya. Pola asuh yang diterapkan oleh Mahmud, ayah Sita pada anak-anaknya dapat digolongkan ke dalam pola asuh yang otoriter. Hal ini didasari oleh teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003:257) yang menyebutkan bahwa dalam pengasuhan otoriter orang tua membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah serta menghormati pekerjaan dan usaha mereka dengan memberikan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara. Dalam kasus Sita ini, ayah Sita cenderung membatasi anak-anaknya dalam kesehariannya. Misalnya saja, pada

awalnya ia melarang Sita dan adiknya, Ivan untuk menjalin kedekatan dengan lawan jenis.

Berbeda halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh ayahnya, pola asuh yang diterapkan Rini, ibu Sita dalam mendidik dan mebesarkan anak-anaknya cenderung lebih *permissive-indulgent*. Menurut Santrock (2003:258) pola asuh *permissive-indulgent* dapat diartikan sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan mereka tetapi menetapkan sedikit batas atas kendali terhadap mereka. Orang tua seperti itu akan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Rini sangat terlibat langsung dalam kehidupan anaknya. Ia bahkan mengetahui kegiatan yang dilakukan anaknya sehari-hari. Namun dibalik itu, Rini terkadang tak mampu mengendalikan perilaku anaknya, karena ia tidak memberikan aturan yang jelas. Hal inilah yang membuat anak-anaknya merasa nyaman berada didekat Rini dan sekaligus membuat jarak antara mereka dengan ayahnya. Mereka cenderung menarik diri dan jarang berkomunikasi dengan ayahnya, kecuali jika ayah mereka memulai komunikasi terlebih dahulu.

Kedekatan Sita dengan ibunya ini didasari oleh rasa keberakaran yang tercipta antara ibu dan anak. Fromm (1995:41) mengatakan di tahun-tahun awal kehidupan, tak terjadi pemisahan yang penuh antara ibu dan anak. Pemuasan seluruh kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan vitalnya akan kehangatan dan afeksi bergantung pada ibu. Ibu adalah makanan, cinta, kehangatan, dan bumi. Dicintai ibu berarti diperbolehkan hidup, dibuat menjadi berakar, dan menjadi betah. Bahkan di usia dewasa, kerinduan akan situasi rahim sewaktu-waktu muncul tanpa pernah berhenti sepenuhnya. Meskipun Sita sudah berada dalam fase transisi menuju dewasa awal dalam kehidupannya, namun ia masih menjalin kelekatan dengan ibunya. Sita membutuhkan rasa aman, kehangatan dan cinta yang diberikan ibunya sehingga ia merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Meskipun ayah Sita mencoba menerapkan pola asuh yang otoriter pada anak-anaknya, namun dalam kenyataannya, ia tidak mampu memegang kendali dalam keluarganya. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan status sosial antara keluarga ayah Sita dengan keluarga ibu Sita. Dengan latar belakang keluarga yang seperti inilah yang membuat ibu Sita menjadi berkuasa dalam hal mengurus kondisi keuangan dalam keluarganya. Ayah Sita merasa tidak berdaya dan menyerahkan seluruh kontrol keuangan pada ibu Sita. Bahkan menurut penuturan Sita, ayahnya menyerahkan semua gajinya selama sebulan untuk dikelola oleh ibu Sita. Sehingga ibu Sita memegang kendali penuh atas kontrol finansial dalam keluarganya.

Selain memegang kontrol penuh dalam urusan finansial keluarganya, dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, Rini sangat terlibat langsung dalam kehidupan mereka. Ia mengetahui segala kegiatan dan perilaku anak-anaknya, namun ia hanya memberikan sedikit batasan terhadap perilaku anak-anaknya. Misalnya saja, saat ia mengetahui perilaku Sita yang saat kecil sering mengambil uang di celengan dan kegemaran Sita berbelanja. Ia cenderung melakukan pembiaran terhadap perilaku Sita tersebut. Tidak ada teguran ataupun hukuman yang diberikan pada Sita, hal ini ia lakukan sebagai kompensasi karena ia tidak mempunyai banyak waktu untuk mencurahkan kasih sayang pada anak-anaknya secara langsung. Akibatnya Sita secara tidak sadar melakukan hal tersebut secara terus menerus dan tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya tersebut.

Walaupun Sita memiliki kedekatan dengan ibunya, namun sebagai gadis yang sedang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, Sita tak mampu mengelak dari pengaruh kelompok teman sebayanya. Menurut Hurlock (2004:214) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Demi mendapatkan teman pada masa puber, Sita melakukan sejumlah cara yakni dengan cara mentraktir teman-temannya agar ia memiliki banyak teman. Hal ini dapat dipahami, bagi seorang remaja, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok teman sebayanya sangatlah penting. Ia rela mengambil uang ibunya tanpa sepengetahuan ibunya demi mentraktir teman-temannya. Selain berusaha di terima dikelompok teman sebayanya, ia juga berusaha menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosialnya dengan cara berbelanja. Belanja bagi Sita bukan hanya sekedar mengkonsumsi suatu barang atau jasa, namun terlebih dari itu hal ini merupakan bentuk dari keinginannya untuk diakui dan dihargai di lingkungan sosialnya.

Fromm (1995: 65) menjelaskan hal ini dilatar belakangi oleh problem rasa identitas. Kebutuhan akan rasa identitas keluar dari kondisi dasarnya eksistensi manusia, dan merupakan sumber perjuangan yang amat intensif. "Karena saya tidak dapat sehat tanpa rasa "aku", maka saya terdorong berbuat apa saja untuk mendapatkan rasa tersebut." Belanja sudah melekat dalam diri Sita. Seperti yang telah dikemukakan oleh Fromm sebelumnya, belanja merupakan "aku" yang dimiliki Sita. Sita dapat merasa tidak sehat secara psikis jika ia tidak melakukan kegiatan belanja. Ia pun terdorong untuk berbuat apa saja demi berbelanja. Sita melakukan banyak cara agar ia dapat berbelanja, salah satunya dengan mengambil uang ibunya tanpa ijin serta menjual barang-barang berharga yang dimilikinya.

Selain mendapatkan pengaruh kuat dari lingkungan teman sebayanya, sebagai gadis yang menginjak masa remaja Sita juga memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Ia sempat menjalin kedekatan dengan

beberapa pria, awalnya atas sepengetahuan ibunya saja, namun belakangan ini ayahnya juga sudah mulai mengetahui saat Sita dekat dengan teman prianya. Pria yang paling berkesan adalah Teddy. Hubungannya dengan Teddy ini tidak disetujui oleh ayah Sita, namun Sita merasa Teddy adalah sumber "pendapatannya" sehingga ia sulit untuk lepas dari Teddy. Meskipun sebenarnya Sita tidak mencintai Teddy sepenuhnya, ia rela membohongi ayahnya untuk sekedar pergi berkencan dengan Teddy. Ia juga kerap mengajak ibu, adik dan saudara-saudaranya agar ia memiliki alasan untuk pergi berkencan bersama Teddy. Menurut Santrock (2007:48) berkencan bagi remaja ialah suatu konteks dimana harapan-harapan peran yang berkaitan dengan gender meningkat. Umumnya para remaja mengharapkan bahwa dia menjadi yang terbaik bagi pasangannya. Sita selalu berusaha agar ia selalu tampil yang terbaik di depan pasangannya. Hal ini ia wujudkan dengan cara melakukan perawatan pada tubuhnya dengan menggunakan sejumlah produk kecantikan agar ia senantiasa tampil menarik. Tidak hanya itu bagi Sita, Teddy merupakan "mesin" uang sehingga ia bisa memenuhi keinginannya untuk berbelanja dan mentraktir teman-temannya. Menurut Fromm (1995: 67) hal ini dapat dijelaskan karena pada sebagian orang, status dan konformitas begitu dibutuhkan, dan kadang lebih kuat dari kebutuhan untuk bertahan hidup secara fisik. Hal ini dapat dilihat dari adanya fakta orang rela mempertaruhkan hidup, mengorbankan cinta, menyerahkan kebebasan, mengorbankan ide-ide demi menjadi suatu kelompok yang konformis, dan dengan demikian memperoleh rasa identitas, walaupun rasa identitas tersebut hanya ilusi belaka. Sita menghayati perannya sebagai gadis muda yang ingin selalu diakui oleh kelompoknya.

KESIMPULAN

Titik tolak penelitian ini berawal dari pertanyaan mengenai: (1) perkembangan Sita dari anak-anak menuju perempuan dewasa dan interaksi sosial Sita dengan lingkungannya, (2) kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan eksistensial yang Sita coba penuhi melalui cara-cara berkonsumsi yang selama ini ditempuhnya, (3) keefektifan kegiatan berkonsumsi yang ditempuh Sita, (4) pengorbanan psikososial dan ekonomi yang harus dilakukannya dalam berkonsumsi dan (5) makna yang terkandung dari perilaku konsumsi yang dilakukan Sita tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut saya menarik kesimpulan dari data yang saya dapatkan di lapangan mengenai gambaran perilaku konsumsi yang sedang dialami oleh Sita. Pertama mengenai perkembangan Sita dari anak-anak menuju perempuan dewasa awal dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Ayah Sita yang sebenarnya ingin menerapkan pola asuh otoriter pada anak-anaknya, tidak

berdaya akan didominasi ibu Sita yang diperkuat oleh latar belakang status sosial keluarga ibu Sita. Sementara itu ibu Sita cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif pada anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibunya inilah yang dirasa nyaman dan membuat Sita betah berada di dekat ibunya, sehingga ia lebih terbuka dalam hal apapun pada ibunya. Meskipun Sita memiliki kedekatan dengan ibunya, namun pada masa remaja ia juga tidak bisa lepas dari pengaruh teman sebayanya. Pengaruh teman sebayanya dirasa kuat oleh Sita, bahkan lebih dominan dibanding kedekatannya dengan ibunya. Hal ini tercermin dari sikap Sita yang rela melakukan apa saja untuk dapat diterima di dalam *peer group*-nya. Salah satunya dengan cara menarik perhatian teman-temannya dan berusaha menarik perhatian temannya dengan cara berpenampilan modis dan senantiasa mengikuti perkembangan jaman serta melakukan kegiatan-kegiatan yang umumnya. Hal ini merupakan bentuk dari interaksi Sita dengan lingkungan sosialnya.

Kedua mengenai kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan eksistensial yang Sita coba penuhi melalui cara-cara berkonsumsi yang selama ini ditempuhnya. Sebagai manusia biasa, tentunya Sita mempunyai kebutuhan fisiologis yang mendasar, sama dengan manusia lainnya yang menyangkut, makan, minum, dan kebutuhan akan sex. Melalui cara berkonsumsi ia mencoba memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut dengan cara makan di tempat makanan yang menurutnya mempunyai "prestise" tersendiri. Bagi Sita makan ditempat tersebut bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiologisnya, namun sekaligus memenuhi kebutuhan eksistensialnya. Dalam memenuhi kebutuhan eksistensialnya ia melakukannya dengan cara berbelanja. Bagi Sita berbelanja adalah jati diri yang tidak bisa dihilangkan dari dirinya. Dan walaupun hal tersebut dihilangkan, Sita akan kehilangan jati dirinya.

Ketiga mengenai keefektifan perilaku berkonsumsi yang ditempuh oleh Sita. Dalam berkonsumsi Sita telah mencapai tujuannya untuk memenuhi hasratnya, terutama dalam hal berbelanja. Hal ini berkaitan dengan peran keluarga Sita dalam membentuk perilaku konsumsi Sita. Ibu Sita yang dahulunya mendapatkan perlakuan yang sama dengan Sita, yakni setiap keinginannya selalu dipenuhi, ingin menjaga agar hal tersebut tidak hilang dari tradisi keluarganya. Hal ini dapat dipahami, sebagai seorang yang merupakan keturunan priyayi, konsumsi adalah simbol sosial dalam bentuk produk yang dimiliki keluarga Sita.

Keempat mengenai pengorbanan psikososial dan ekonomi yang harus dilakukannya dalam berkonsumsi. Sita yang masih tergolong ke dalam fase transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal mengalami masa krisis identitas. Masa-masa remaja Sita dilewati dengan proses pencarian identitas. Sita berusaha memperoleh identitasnya dengan cara berbelanja Sita

merasa bahwa dirinya "ada" jika ia berbelanja. Pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan Sita adalah ia rela mengeluarkan banyak biaya demi tersalurkannya hasratnya dalam berbelanja. Ia pun terdorong untuk berbuat apa saja demi berbelanja. Sita melakukan banyak cara agar ia dapat berbelanja, salah satunya dengan mengambil uang ibunya tanpa izin serta menjual barang-barang berharga yang dimilikinya. Selain itu ia melakukan pengorbanan dalam bentuk cinta. Ia rela menjalin hubungan dengan seseorang yang tidak ia cintai demi memperoleh apa yang ia inginkan.

Kelima mengenai makna dari perilaku konsumsi Sita. Perilaku konsumsi Sita yang termanifestasi dalam bentuk kegemarannya berbelanja memiliki makna tersendiri bagi Sita. Bagi Sita, berbelanja bukan hanya sekedar membeli barang, memakai atau menghabiskan barang tersebut. Namun lebih dari itu semua belanja adalah cara Sita untuk dapat dihargai dan diakui keberadaannya di lingkungan sosialnya. Selain itu berbelanja juga sudah menjadi identitas Sita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Penjualan Perdana iPhone di Cina Rusuh*. Diakses April 4, 2012 dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/01/120113_chinaiphone_chaos.shtml
- _____. 2012. *Disorderly Crowd in Beijing Prompts Half of iPhone Sales*. Houston Chronicle. Vol 111. No. 93, halaman. A17
- Falanta, Evilin. 2011. *Pendapatan Per Kapita Naik, Belanja Produk Konsumsi Cepat Habis Ikut Terdongkrak*. Diakses April 4, 2012 dari <http://industri.kontan.co.id/news/pendapatan-per-kapita-naik-belanja-produk-konsumsi-cepat-habis-ikut-terdongkrak-1>
- Fromm, Erich. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Penerjemah: Thomas Bambang Murtianto. Edisi Pertama. Jakarta : Yayasan Obor
- Hoedijono, Sulistiyawati. 2000. Aplikasi Metoda "Pengalaman Hidup" di Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kedokteran Trisakti*. Vol.19, halaman 7-12. Diakses Maret 23, 2012 dari http://www.google.co.id/search?q=APLIKASI+METODA+%E2%80%9CPENGLAMAN+HIDUP+%E2%80%9D+DI+DALAM+PENELITIAN+KUALITATIF+Sulistiyawati+Hoedijono+*%29**%29&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Alih bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J. W. (2002). *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa: Achmad Kusairi & Juda Damamik. Edisi Kelima. Jilid I&II. Jakarta: Erlangga

Steedman, Carolyn Kay. 1987. *Landscape for a Good Woman, A Story of Two Lives*. New Jersey: Rutgers University Press

Suprpti, Ni Wayan Sri. 2010. *Perilaku Konsumen: Pemahaman Dasar dan Aplikasinya dalam Strategi Pemasaran*. Denpasar: Udayana University Press

Suweca, I Ketut. 2012. *Kelas Menengah dan Perilaku Konsumtif*. Diakses Februari 29, 2012 dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2012/01/17/kelas-menengah-dan-perilaku-konsumtif/>

Syafina, Dea Chadiza. 2012. *Tingkat Konsumsi Barang Impor Masih Tinggi*. Diakses April 4, 2012 dari <http://industri.kontan.co.id/news/tingkat-konsumsi-barang-impor-masih-tinggi>

Webster, Leonard dan Patricie Mertova. 2007. *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. New York: Routledge

